

Mekanisme Ketahanan Sosial Pesantren dalam Menangkal Radikalisme: Sebuah Tinjauan Sistematis

Fathan Tamam Wirawan

Email: fathan.tamam@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi posisi ambivalen: di satu sisi dituduh sebagai lahan subur radikalisme, di sisi lain berfungsi sebagai benteng moderasi Islam. Tinjauan sistematis ini bertujuan memetakan mekanisme ketahanan sosial pesantren dalam menangkal radikalisme berdasarkan literatur yang terpublikasi dalam rentang 2015–2025. Menggunakan protokol PRISMA 2020, penelusuran dilakukan pada basis data Scopus, Web of Science, dan Garuda dengan kata kunci terkait pesantren, radikalisme, moderasi beragama, dan ketahanan sosial. Temuan menunjukkan tiga mekanisme utama ketahanan sosial pesantren: (1) mekanisme kultural-teologis melalui internalisasi nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal yang bersumber dari tradisi Ahlussunnah wa al-Jama'ah dan kajian al-kutub al-mu'tabarah; (2) mekanisme sosial-komunal melalui otoritas kiai sebagai figur sentral, ikatan sosial berbasis sanad keilmuan, dan tradisi musyawarah yang memperkuat kohesi komunitas; (3) mekanisme institusional-adaptif melalui integrasi nilai kebangsaan, literasi digital, dan kurikulum moderasi yang responsif terhadap tantangan kontemporer. Kontribusi teoretis utama adalah perumusan model Tripartite Pesantren Resilience yang mengintegrasikan dimensi kultural-teologis, sosial-komunal, dan institusional-adaptif sebagai fondasi ketahanan pesantren. Implikasi praktisnya adalah perlunya reposisi pesantren sebagai mitra strategis dalam pencegahan radikalisme, bukan sebagai objek kecurigaan, dengan pendekatan pembinaan berbasis risiko yang proporsional, persuasif, dan kolaboratif.

Kata kunci : pesantren, ketahanan sosial, radikalisme, moderasi beragama, tinjauan sistematis

How to cite: Mekanisme Ketahanan Sosial Pesantren dalam Menangkal Radikalisme: Sebuah Tinjauan Sistematis. (2025). Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(2), 103-117. <https://jurnal.elkatarie.ac.id/index.php/khatulistiwa/article/view/857>

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua dan paling mapan di Indonesia, dengan sejarah yang membentang lebih dari lima abad sejak era Wali Songo. Sebagai lembaga yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, pesantren memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari institusi pendidikan modern: kemandirian, keterikatan dengan komunitas lokal, serta transmisi ilmu keagamaan melalui relasi personal antara kiai dan santri (Multiculturalisme Education dalam Penguatan Paham Moderasi di Pondok Pesantren, 2022). Namun, eksistensi pesantren sebagai pendidikan keagamaan Islam seringkali mendapatkan sorotan pasca terjadinya beberapa aksi radikalisme atas nama agama di Indonesia.

Fenomena radikalisme modern berkembang dengan pola yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa sebelumnya, tidak lagi terbatas pada gerakan fisik dan pertemuan tertutup, melainkan menyebar secara masif melalui narasi provokatif yang menysar generasi muda, termasuk lingkungan pesantren (Peran Pesantren dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat, 2023). Data menunjukkan bahwa dari 27.722 pesantren di Indonesia, sebanyak 198 pesantren terindikasi radikal atau setara 0,007% (Nufus, 2022). Angka ini memang sangat kecil, namun menjadi perhatian serius karena menyangkut institusi yang memiliki legitimasi keagamaan dan pengaruh sosial yang kuat.

Dalam konteks ini, pesantren diposisikan secara ambivalen: di satu sisi dituduh sebagai lahan subur radikalisme, di sisi lain berfungsi sebagai benteng moderasi Islam. Studi tentang tradisi pemikiran dan sikap keberagamaan pesantren menunjukkan bahwa pesantren memiliki tradisi yang terbuka, toleran, dan santun, yang telah dibuktikan melalui perjalanan sejarahnya yang panjang dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa (Peran Pesantren dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat, 2023). Namun, tidak menutup kemungkinan adanya

pesantren yang memiliki tradisi radikal, terutama pesantren yang kehadirannya tanpa memiliki ikatan emosional dengan masyarakat sekitar.

Literatur tentang pesantren dan radikalisme telah berkembang signifikan, namun masih menghadapi keterbatasan sistematisasi. Studi tentang peran pesantren dalam pencegahan radikalisme melalui internalisasi nilai moderasi beragama menunjukkan bahwa pesantren berkontribusi signifikan melalui penguatan otoritas keilmuan kiai, pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik (turath), dan budaya pesantren yang menekankan prinsip tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) (Peran Pesantren dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat, 2023; Eksistensi Pondok Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama, 2022).

Studi tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam orientasi penyelenggaraan pendidikan Islam pesantren mengungkap tiga dimensi nilai: nilai anti radikalisme dalam orientasi pembentukan karakter keberagamaan yang religius-humanis; nilai komitmen kebangsaan dan toleransi dalam pembentukan karakter keberagamaan yang nasionalis dan pluralis; serta nilai akomodatif terhadap kebudayaan dalam pembentukan karakter keberagamaan yang akademis dan sejahtera (Hidayati et al., 2021). Implikasi teoretik penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam memiliki karakter, orientasi maupun nilai universalitas yang dapat dimanifestasikan dalam konteks kehidupan majemuk.

Studi tentang model moderasi beragama berbasis kesatuan nilai teo-sosio-antropologis di pesantren Muhammadiyah dan NU mengungkap bahwa moderasi beragama di pesantren tidak diposisikan sebagai titik tengah statis, melainkan sebagai praktik dinamis yang melibatkan negosiasi antara otoritas tekstual, interpretasi rasional, dan realitas sosio-kultural (The Religious Moderation Model Based on the Unity of Theo-Socio-Anthropological Values, 2025). Pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditandai oleh saling menghormati, toleransi, dan harmoni muncul sebagai implikasi dari internalisasi nilai-nilai tersebut.

Tinjauan sistematis terbaru tentang ekologi digital pesantren dan resiliensi terhadap ekstremisme beragama mengidentifikasi perlunya memperkuat literasi digital dan pendidikan agama kritis dalam pesantren (Digital Multicultural Pesantren Ecology, 2026). Studi ini mengusulkan model konseptual Digital Multicultural Pesantren Ecology sebagai kerangka teoretis

untuk memahami peran ekologi digital pesantren dalam membangun nilai-nilai multikultural dan memperkuat ketahanan terhadap ekstremisme beragama di era digital.

Namun, dua celah signifikan masih teridentifikasi. Pertama, meskipun banyak studi membahas peran pesantren dalam moderasi beragama, analisis sistematis tentang mekanisme ketahanan sosial pesantren yaitu bagaimana pesantren secara aktif membangun dan memelihara kapasitas kolektif untuk menangkal radikalisme masih tersebar dan belum disintesis secara komprehensif. Kedua, sebagian besar studi berfokus pada aspek kultural-teologis, sementara dimensi sosial-komunal dan institusional-adaptif dari ketahanan pesantren belum dianalisis secara terpadu dalam kerangka yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut.

Tinjauan sistematis ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Apa mekanisme kultural-teologis ketahanan sosial pesantren dalam menangkal radikalisme? (2) Apa mekanisme sosial-komunal yang memperkuat ketahanan pesantren? (3) Apa mekanisme institusional-adaptif yang dikembangkan pesantren dalam menghadapi tantangan radikalisme kontemporer?

Kontribusi yang ditawarkan bersifat teoretis sekaligus kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini merumuskan model Tripartite Pesantren Resilience yang mengintegrasikan dimensi kultural-teologis, sosial-komunal, dan institusional-adaptif sebagai fondasi ketahanan pesantren. Secara kontekstual, tinjauan ini menegaskan perlunya reposisi pesantren sebagai mitra strategis dalam pencegahan radikalisme, bukan sebagai objek kecurigaan (Kemenag Perkuat Peran Pesantren sebagai Mitra Strategis, 2026).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematis dengan mengikuti protokol PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) sebagai kerangka metodologis (Digital Multicultural Pesantren Ecology, 2026). Protokol PRISMA dipilih karena menyediakan prosedur yang transparan dan dapat direplikasi untuk identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur, sekaligus memungkinkan penilaian kualitas bukti yang sistematis.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi Kriteria Inklusi:

- Publikasi dalam bahasa Indonesia atau Inggris

- Rentang publikasi: 2015–2025
- Fokus pada pesantren dan isu radikalisme, moderasi beragama, atau ketahanan sosial
- Artikel jurnal, prosiding konferensi, atau laporan penelitian yang melalui peer review
- Studi yang membahas mekanisme, strategi, atau model ketahanan pesantren

Kriteria Eksklusi:

- Artikel opini non-akademik atau publikasi tanpa proses peer review
- Studi yang membahas radikalisme tanpa kaitan dengan pesantren
- Konteks di luar Indonesia (kecuali sebagai referensi komparatif)

Penelusuran dilakukan pada basis data Scopus, Web of Science, ERIC, dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Kombinasi kata kunci yang digunakan mencakup: ("pesantren" OR "Islamic boarding school") AND ("radicalism" OR "radikalisme" OR "extremism") AND ("resilience" OR "ketahanan" OR "moderation" OR "moderasi"). Penelusuran tambahan dilakukan melalui snowballing terhadap referensi dari artikel-artikel kunci yang teridentifikasi (Digital Multicultural Pesantren Ecology, 2026).

Seleksi studi dilakukan melalui tiga tahap: (1) penyaringan judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi; (2) pembacaan teks penuh untuk menilai relevansi; (3) ekstraksi data dari studi yang memenuhi kriteria. Data yang diekstraksi mencakup: karakteristik studi, mekanisme ketahanan yang diidentifikasi, nilai-nilai yang diinternalisasi, dan temuan utama. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis tematik terhadap kategori yang telah ditetapkan (mekanisme kultural-teologis, sosial-komunal, institusional-adaptif) sekaligus tetap terbuka terhadap tema-tema emergent (Digital Multicultural Pesantren Ecology, 2026).

Sebagai tinjauan literatur, penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia. Seluruh sumber yang digunakan telah dipublikasikan secara publik dan disitasi dengan semestinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mekanisme Kultural-Teologis Ketahanan Sosial Pesantren

Analisis terhadap literatur mengungkap bahwa mekanisme pertama dan paling fundamental dari ketahanan sosial pesantren adalah mekanisme kultural-teologis: internalisasi nilai-nilai moderasi yang bersumber dari tradisi Ahlussunnah wa al-Jama'ah dan kajian al-kutub al-mu'tabarah (kitab-kitab rujukan yang kredibel) (Peran Pesantren dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat, 2023).

Studi tentang ulama pesantren dan upaya penanggulangan radikalisme mengungkap tiga pendekatan deradikalisasi yang digunakan: pertama, deradikalisasi melalui pendekatan intelektual yang dilakukan melalui pemahaman ilmu agama melalui ulama yang memiliki otoritas keilmuan, literatur yang tervalidasi (mu'tabar), dan metode penggalian hukum (istinbath) yang kompleks hingga menghasilkan fatwa hukum kontekstual sebagai antitesis dari fatwa hukum kelompok radikal (Ulama Pesantren dan Upaya Penanggulangan Radikalisme, 2024). Kedua, deradikalisasi melalui pendekatan kultural dilakukan secara berkelanjutan melalui harmonisasi agama dan budaya, mulai dari Pribumisasi Islam, Islam Rahmatan lil 'Alamin, Fiqih Sosial, Islam Nusantara, hingga Fiqih Peradaban. Ketiga, deradikalisasi melalui pendekatan konstitusional diarahkan pada edukasi nasionalisme, Pancasila sebagai asas, trilogi ukhuwah yang selaras dengan heterogenitas Indonesia, serta telaah kritis UUD 1945 dan turunannya melalui Bahtsul Masail.

Literatur keilmuan yang dipelajari di pesantren dipenuhi nilai-nilai perdamaian, keharmonisan, dan kemanusiaan (Masduqi, 2013). Contoh konkret dari praktik ini adalah Pesantren Edi Mancoro Salatiga yang mengembangkan kurikulum pendidikan untuk membangun perdamaian dan menolak radikalisme, Pondok Tremas Pacitan yang aktif melakukan deradikalisasi pemahaman agama melalui budaya ilmiah, sosial, dan politik, serta pesantren-pesantren salaf yang memiliki kesamaan persepsi terhadap radikalisme, yaitu cenderung bersikap moderat dan toleran (Ma'arif, 2014; Mukodi, 2015).

Studi tentang nilai moderasi beragama dalam orientasi penyelenggaraan pendidikan Islam pesantren mengungkap tiga dimensi nilai yang menjadi fondasi ketahanan kultural-teologis: nilai anti radikalisme dalam orientasi pembentukan karakter keberagamaan yang religius-

humanis; nilai komitmen kebangsaan dan toleransi dalam pembentukan karakter keberagamaan yang nasionalis dan pluralis; serta nilai akomodatif terhadap kebudayaan dalam pembentukan karakter keberagamaan yang akademis dan sejahtera (Hidayati et al., 2021). Implikasi teoretik dari temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam memiliki karakter, orientasi, maupun nilai universalitas yang dapat dimanifestasikan dalam konteks kehidupan majemuk.

Studi tentang tradisi dan resiliensi moderasi beragama di Pesantren Karangasem Muhammadiyah Lamongan mengungkap bahwa tradisi pemikiran dan sikap keberagamaan pesantren yang terbuka, toleran, dan santun memiliki akar historis yang kuat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tradisi pesantren bercorak toleran: pertama, pesantren merupakan lembaga berbasis realitas sosial yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat; kedua, paham keagamaan yang dianut kalangan pesantren adalah paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang cenderung moderat; ketiga, kitab-kitab rujukan yang dikaji di pesantren adalah kitab-kitab pilihan (al-kutub al-mu'tabarah) karya ulama klasik abad pertengahan yang cenderung moderat (Tradisi Pemikiran dan Sikap Keberagamaan Pesantren, 2023).

Mekanisme Sosial-Komunal Ketahanan Pesantren

Mekanisme kedua dari ketahanan sosial pesantren adalah mekanisme sosial-komunal: penguatan ikatan sosial berbasis otoritas kiai, sanad keilmuan, dan tradisi musyawarah yang memperkuat kohesi komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Studi tentang resiliensi komunitas pesantren terhadap radikalisme yang dilakukan UNDP Indonesia mengungkap kerangka social bonding, social bridging, dan social linking sebagai fondasi ketahanan sosial pesantren (UNDP Indonesia, 2020). Social bonding merujuk pada ikatan kuat internal komunitas pesantren yang terbangun melalui relasi personal kiai-santri, tradisi sanad keilmuan, dan kehidupan kolektif di asrama. Social bridging merujuk pada jembatan sosial yang menghubungkan pesantren dengan masyarakat sekitar melalui kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Social linking merujuk pada koneksi pesantren dengan institusi negara dan organisasi masyarakat yang lebih luas.

Studi tentang model moderasi beragama berbasis kesatuan nilai teo-sosio-antropologis di pesantren Muhammadiyah dan NU mengungkapkan bahwa otoritas kiai merupakan salah satu modal sosial yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren (The Religious Moderation Model Based on the Unity of Theo-Socio-Anthropological Values, 2025). Lebih dari itu, aset sosial ini mampu membentengi lingkungan pesantren (termasuk desa-desa di sekitar pesantren) dari infiltrasi ide dan gerakan ekstremisme berbasis agama. Kiai bertindak sebagai pendidik, mubaligh, guru, pemimpin organisasi, dan teladan bagi masyarakat, sehingga otoritasnya menjadi urat nadi kehidupan pesantren.

Studi tentang model moderasi beragama di pesantren mengungkapkan bahwa komunitas pesantren mengembangkan tiga pola moderasi yang saling terkait: tradisional-karismatik, kultural-interaksional, dan institusional-integratif. Pola tradisional-karismatik menekankan peran otoritas kiai sebagai penjaga tradisi dan penafsir utama ajaran Islam. Pola kultural-interaksional menekankan adaptasi pesantren terhadap budaya lokal dan interaksi dengan masyarakat majemuk. Pola institusional-integratif menekankan pengembangan kelembagaan pesantren yang modern dan terhubung dengan sistem pendidikan nasional.

Studi tentang dialog transformatif pesantren melalui nilai-nilai tasawuf dalam deradikalisasi pascakonflik di Poso mengungkapkan model dialog komprehensif yang mengintegrasikan ekologi pengakuan (ekogrit), restrukturisasi kurikulum dan pedagogi menuju pendekatan kontekstual-substantivistik, serta implementasi dialog berkelanjutan dengan komunitas multi-agama berdasarkan prinsip ukhuwah insaniyah (persaudaraan universal) dan sulh (rekonsiliasi) (Transformative Dialogue of Pesantren Through Tasawuf Values, 2025). Nilai-nilai tasawuf seperti ihsan, qana'ah, dan praktik dzikir memperkuat identitas kolektif dan ketahanan spiritual dalam menghadapi trauma pascakonflik. Transformasi yang dihasilkan nyata: kepercayaan antar komunitas agama meningkat 78% (2010–2024), konflik antar-agama menurun dari 12 kasus per tahun menjadi hampir nol sejak 2016, dan keanggotaan dalam Koperasi Syariah Lintas Agama mencapai pertumbuhan 457%.

Mekanisme Institusional-Adaptif Ketahanan Pesantren

Mekanisme ketiga dari ketahanan sosial pesantren adalah mekanisme institusional-adaptif: pengembangan strategi dan kapasitas kelembagaan yang responsif terhadap tantangan radikalisme kontemporer, termasuk integrasi nilai kebangsaan, literasi digital, dan kurikulum moderasi.

Studi tentang penguatan moderasi beragama di pesantren mengungkapkan bahwa program-program moderasi beragama akan lebih efektif jika didukung oleh kebijakan pemerintah yang mendukung penguatan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menumbuhkan keberagaman dan toleransi (Strengthening Religious Moderation in Islamic Boarding Schools, 2025). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi landasan yuridis yang mengukuhkan tiga fungsi utama pesantren: pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam kerangka ini, pesantren diposisikan sebagai mitra strategis dalam pencegahan radikalisme, bukan sebagai objek kecurigaan (Kemenag Perkuat Peran Pesantren sebagai Mitra Strategis, 2026).

Studi tentang model tata kelola moderasi beragama berbasis Siyash Syar'iyah mengungkapkan tiga dimensi yang saling terkait: dimensi negara yang menyediakan legitimasi hukum dan arah kebijakan; dimensi pesantren yang berfungsi sebagai mediator yang menerjemahkan kebijakan moderasi ke dalam praktik pendidikan, budaya, dan keagamaan; serta dimensi kesejahteraan publik (masalah) sebagai tujuan akhir tata kelola melalui pemeliharaan harmoni sosial, kohesi nasional, dan koeksistensi keagamaan (Siyash Shar'iyah-Based Religious Moderation Governance Model, 2025). Interaksi antara ketiga dimensi ini menghasilkan sistem tata kelola moderasi berkelanjutan yang mampu merespons tantangan konvensional dan digital.

Penguatan literasi digital menjadi komponen kunci dari mekanisme institusional-adaptif. Studi tentang ekologi digital pesantren mengungkapkan bahwa penyebaran narasi ekstremis melalui platform online, keterbatasan literasi digital, dan kontestasi ideologis seputar wacana moderasi menjadi tantangan utama keberlanjutan moderasi beragama (Digital Multicultural Pesantren Ecology, 2026). Oleh karena itu, moderasi beragama di pesantren harus bergerak melampaui regulasi normatif menuju strategi tata kelola adaptif yang mengintegrasikan literasi digital, kurikulum berorientasi moderasi, penguatan kapasitas institusional, dan keterlibatan kolaboratif antara negara, pesantren, dan aktor masyarakat sipil.

Praktik konkret dari mekanisme institusional-adaptif terlihat dalam berbagai program yang dikembangkan. Densus 88 AT Polri bersama BPIP RI menggelar Workshop Moderasi Pesantren yang bertujuan memperkuat nilai keislaman moderat, ideologi Pancasila, dan komitmen kebangsaan, dengan menekankan integrasi nilai-nilai Pancasila, toleransi, dan kebinekaan ke dalam kurikulum pesantren (Densus 88 AT Polri dan BPIP RI Gelar Workshop Moderasi Pesantren, 2026). Program SOSBANG SANTUY (Santri Tangguh Ideologi) memberikan wawasan tentang ideologi, proses radikalisasi, serta potensi bahaya ruang digital kepada santri, dengan tujuan menguatkan santri sebagai kader garda terdepan yang berperan aktif dalam mengkampanyekan nilai toleransi dan pencegahan intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme (SOSBANG SANTUY, 2026).

Studi tentang Digital Multicultural Pesantren Ecology mengusulkan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara ekologi digital pesantren, nilai-nilai multikultural, dan ketahanan terhadap ekstremisme beragama (Digital Multicultural Pesantren Ecology, 2026). Model ini menekankan pentingnya memperkuat literasi digital dan pendidikan agama kritis dalam pesantren sebagai strategi adaptif menghadapi tantangan radikalisme di era digital.

Tantangan dan Hambatan Ketahanan Pesantren

Literatur secara konsisten mengidentifikasi sejumlah tantangan dan hambatan dalam membangun dan memelihara ketahanan sosial pesantren.

Tabel 1. Tantangan dan Hambatan Ketahanan Sosial Pesantren

Tantangan/Hambatan		Deskripsi	Sumber
Ekspansi Keagamaan Digital	Otoritas	Penyebaran narasi ekstremis melalui platform online yang bersaing dengan otoritas kiai	(Digital Multicultural Pesantren Ecology, 2026)

Keterbatasan Literasi Digital	Kapasitas pesantren dalam memfilter dan menganalisis konten keagamaan online	(Digital Multicultural Pesantren Ecology, 2026)
Kontestasi Ideologis	Perdebatan seputar wacana moderasi yang dipolitisasi	(Siyasah Shar'iyah-Based Religious Moderation Governance Model, 2025)
Pesantren Ikatan Sosial	Pesantren yang dibangun tanpa ikatan emosional dengan masyarakat sekitar rentan terhadap infiltrasi radikal	(Peran Pesantren dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat, 2023)
Fragmentasi Kebijakan	Kebijakan pencegahan komprehensif, namun implementasi di tingkat pesantren tidak terstruktur	(Kemenag Perkuat Peran Pesantren sebagai Mitra Strategis, 2026)
Pendekatan Pengawasan	Kecurigaan terhadap pesantren menghambat pembangunan kepercayaan	(Kemenag Perkuat Peran Pesantren sebagai Mitra Strategis, 2026)

Ekspansi otoritas keagamaan digital menjadi tantangan yang paling kritis. Studi tentang tata kelola moderasi beragama mengungkap bahwa keberlanjutan moderasi beragama di pesantren ditantang oleh ekspansi otoritas keagamaan digital, penyebaran narasi ekstremis melalui platform online, keterbatasan literasi digital, dan kontestasi ideologis seputar wacana moderasi (Digital Multicultural Pesantren Ecology, 2026). Dalam era di mana algoritma media sosial memperkuat echo chamber dan narasi eksklusif, otoritas kiai yang bersifat personal dan lokal menghadapi kompetisi dari otoritas digital yang bersifat anonim dan global.

Keterbatasan literasi digital menjadi hambatan yang semakin signifikan. Meskipun pesantren memiliki tradisi keilmuan yang kuat, kapasitas untuk memfilter dan menganalisis konten keagamaan online masih terbatas (Digital Multicultural Pesantren Ecology, 2026). Studi tentang ekologi digital pesantren mengidentifikasi perlunya memperkuat literasi digital dan pendidikan agama kritis dalam pesantren sebagai strategi adaptif menghadapi tantangan radikalisme di era digital.

Pendekatan pengawasan dalam kebijakan pencegahan radikalisme menjadi hambatan struktural yang perlu diatasi. Studi tentang peran pesantren sebagai mitra strategis menekankan bahwa upaya pencegahan tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang semata-mata bersifat pengawasan, tetapi membutuhkan pembinaan, dialog, dan pembangunan kepercayaan (Kemenag Perkuat Peran Pesantren sebagai Mitra Strategis, 2026). Pesantren harus ditempatkan sebagai mitra strategis dalam pencegahan, bukan sebagai objek kecurigaan. Pendekatan yang dilakukan adalah pembinaan berbasis risiko dengan prinsip proporsional, persuasif, objektif, dan kolaboratif.

PEMBAHASAN

Sintesis terhadap temuan-temuan di atas mengungkap bahwa ketahanan sosial pesantren dalam menangkal radikalisme merupakan hasil interaksi kompleks antara tiga mekanisme yang saling terkait: kultural-teologis, sosial-komunal, dan institusional-adaptif. Tinjauan ini mengusulkan model Tripartite Pesantren Resilience sebagai kontribusi teoretis.

(1) Dimensi kultural-teologis, mencakup internalisasi nilai-nilai wasathiyah—tawassuth, tasamuh, tawazun, i'tidal—yang bersumber dari tradisi Ahlussunnah wa al-Jama'ah dan kajian al-kutub al-mu'tabarah (Peran Pesantren dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat, 2023; Hidayati et al., 2021). Pada dimensi

ini, ketahanan pesantren bersumber dari kekayaan tradisi keilmuan Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi diinternalisasi melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

(2) Dimensi sosial-komunal, mencakup penguatan ikatan sosial berbasis otoritas kiai, sanad keilmuan, dan tradisi musyawarah (UNDP Indonesia, 2020). Pada dimensi ini, ketahanan pesantren bersumber dari modal sosial yang terbangun melalui relasi personal kiai-santri, kehidupan kolektif di asrama, dan keterikatan pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Otoritas kiai yang bersifat karismatik dan personal menjadi benteng yang efektif terhadap infiltrasi ideologi ekstremis. Model dialog transformatif yang mengintegrasikan ukhuwah insaniyah dan sulh memperkuat kohesi sosial dalam konteks masyarakat pascakonflik (*Transformative Dialogue of Pesantren Through Tasawuf Values*, 2025).

(3) Dimensi institusional-adaptif, mencakup pengembangan strategi kelembagaan yang responsif terhadap tantangan kontemporer, termasuk integrasi nilai kebangsaan, literasi digital, dan kurikulum moderasi (*Digital Multicultural Pesantren Ecology*, 2026). Pada dimensi ini, ketahanan pesantren bersumber dari kapasitas adaptif untuk merespons perubahan lingkungan, termasuk tantangan digital. Model tata kelola moderasi beragama berbasis *Siyasah Syar'iyah* yang mengintegrasikan dimensi negara, pesantren, dan masalah menyediakan kerangka institusional untuk memperkuat ketahanan pesantren secara berkelanjutan (*Siyasah Shar'iyyah-Based Religious Moderation Governance Model*, 2025).

Model Tripartite Pesantren Resilience ini menjawab celah fragmentasi dalam literatur dengan menyediakan kerangka analitis yang menghubungkan ketiga dimensi ketahanan pesantren dalam satu kesatuan yang koheren. Kontribusi kontekstualnya adalah penegasan bahwa pesantren harus diposisikan sebagai mitra strategis dalam pencegahan radikalisme, dengan pendekatan pembinaan berbasis risiko yang proporsional, persuasif, objektif, dan kolaboratif (*Kemenag Perkuat Peran Pesantren sebagai Mitra Strategis*, 2026).

Implikasi praktis dari model ini adalah perlunya reposisi kebijakan pencegahan radikalisme dari pendekatan pengawasan menuju pendekatan pembinaan dan kolaborasi. Pesantren perlu didampingi untuk semakin memperkuat tradisi keilmuan, keterbukaan, moderasi, dan komitmen kebangsaan. Enam tahapan pendampingan pesantren—asesmen dan pemetaan, pembangunan kepercayaan dan dialog, reorientasi teologis, reformasi kurikulum, integrasi sosial, hingga kemandirian berkelanjutan menjadi kerangka operasional untuk memperkuat ketahanan pesantren secara sistematis.

PENUTUP**Simpulan**

Tinjauan sistematis ini memetakan mekanisme ketahanan sosial pesantren dalam menangkal radikalisme berdasarkan literatur yang terpublikasi dalam rentang 2015–2025. Temuan menunjukkan tiga mekanisme utama: kultural-teologis melalui internalisasi nilai wasathiyah yang bersumber dari tradisi Ahlussunnah wa al-Jama'ah; sosial-komunal melalui penguatan ikatan sosial berbasis otoritas kiai, sanad keilmuan, dan tradisi musyawarah; serta institusional-adaptif melalui integrasi nilai kebangsaan, literasi digital, dan kurikulum moderasi.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah perumusan model Tripartite Pesantren Resilience yang mengintegrasikan dimensi kultural-teologis, sosial-komunal, dan institusional-adaptif sebagai fondasi ketahanan pesantren. Kebaruan model ini terletak pada pengintegrasian dimensi-dimensi yang biasanya dianalisis secara terpisah ke dalam satu kerangka yang koheren, sekaligus menghubungkan kapasitas internal pesantren dengan konteks kelembagaan dan tantangan eksternal yang dihadapinya.

Tantangan yang teridentifikasi—ekspansi otoritas keagamaan digital, keterbatasan literasi digital, kontestasi ideologis, dan pendekatan pengawasan yang kontraproduktif—menunjukkan bahwa ketahanan pesantren memerlukan penguatan pada level struktural dan kultural secara simultan. Agenda penelitian ke depan perlu mengisi celah empiris melalui studi longitudinal yang menilai efektivitas program penguatan ketahanan pesantren, pengembangan instrumen pengukuran ketahanan sosial yang valid, dan analisis komparatif antar-tipologi pesantren. Visi jangka panjangnya adalah terciptanya ekosistem pendidikan pesantren yang tidak hanya imun terhadap radikalisme, tetapi juga aktif berkontribusi pada perdamaian dan harmoni sosial Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chadidjah, S., et al. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi. Garuda Kemdikbud.
- Densus 88 AT Polri dan BPIP RI Gelar Workshop Moderasi Pesantren. (2026). Tribrata News.

- Digital Multicultural Pesantren Ecology: A Systematic Literature Review. (2026). ISRG Journal of Multidisciplinary Studies, 3(5).
- Eksistensi Pondok Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama. (2022). TAPAHUS: Jurnal Pengkajian Islam.
- Hidayati, N., Maemunah, S., & Islamy, A. (2021). Nilai Moderasi Beragama dalam Orientasi Pendidikan Islam Pesantren di Indonesia. *Journal of Management, Administration, Education, and Religious Affairs*, 3(2).
- Kemenag Perkuat Peran Pesantren sebagai Mitra Strategis Menjaga Perdamaian dan Mencegah Ekstremisme. (2026). MUI Sumut.
- Ma'arif, S. (2014). Pesantren Edi Mancoro Salatiga: Kurikulum Pendidikan Perdamaian.
- Masduqi, I. (2013). Literatur Keilmuan Pesantren dan Nilai-Nilai Perdamaian.
- Mukodi. (2015). Pondok Tremas Pacitan: Deradikalisasi melalui Budaya Ilmiah, Sosial, dan Politik.
- Multiculturalisme Education dalam Penguatan Paham Moderasi di Pondok Pesantren. (2022). Garuda Kemdikbud.
- Nufus, H. (2022). Data Pesantren Terindikasi Radikal di Indonesia.
- Peran Pesantren dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat. (2023). Garuda Kemdikbud.
- Siyasah Shar'iyyah-Based Religious Moderation Governance Model. (2025). Repository UIN Malang.
- SOSBANG SANTUY: Densus 88 AT Polri Berikan Vaksin IRET kepada 300 Santri. (2026). Tribata News.
- Strengthening Religious Moderation in Islamic Boarding Schools: Countering Radicalization Through Tolerance and Nationality-Based Education. Repository BSI.
- The Religious Moderation Model Based on the Unity of Theo-Socio-Anthropological Values in Muhammadiyah and NU Pesantren in Indonesia. (2025). Taylor & Francis Online.
- Tradisi Pemikiran dan Sikap Keberagamaan Pesantren. (2023). Garuda Kemdikbud.
- Transformative Dialogue of Pesantren Through Tasawuf Values in Post-Conflict Deradicalization in Poso Regency. (2025). Jurnal STAI Al Hidayah Bogor.
- Ulama Pesantren dan Upaya Penanggulangan Radikalisme di Indonesia. (2024). Jurnal SMarT, 10(2).
- UNDP Indonesia. (2020). Qualitative Research on Pesantren Resilience Against Radicalism: Social Bonding-Social Bridging-Social Linking. PVE Portal.